

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak dan disampaikan dengan cara moral. Menurut Amir (2013:77) Sastra lisan merupakan bentuk seni berbahasa yang disampaikan melalui pertunjukan oleh pelaku seni, serta dinikmati secara langsung dan lisan oleh pendengarnya, dengan menggunakan bahasa yang kaya akan unsur keindahan dan nilai puitis sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya. Sastra lisan juga didefinisikan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Sastra lisan merupakan salah satu karya sastra yang penyebarannya lebih dominan dengan menggunakan lisan (Sarwono et al., 2020). Pada zaman dahulu, masyarakat menggunakan tradisi lisan untuk menyampaikan sebuah cerita karena masyarakat belum mengenal tulisan. Oleh karena itulah pada saat itu, sastra lisan dianggap efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan.

Sastra lisan di Indonesia umumnya berupa prosa yang berbentuk cerita rakyat. Cerita rakyat ini pada dasarnya merupakan warisan budaya nasional dalam bentuk karya sastra. Cerita rakyat disampaikan secara lisan dan disebar dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Sastra lisan dapat berupa legenda, mite, dan dongeng (Astika, 2014:3). Legenda merupakan bagian dari sastra lisan yang di dalamnya menceritakan tentang suatu kejadian atau peristiwa manusia, wilayah atau daerah tertentu dalam kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda sering kali menjadi media bagi setiap masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai sosial ini berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya suatu komunitas selain itu nilai-nilai sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dan membentuk keteraturan sosial. Risdi Ahmad (2019), menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, serta diidam-idamkan oleh masyarakat. Tanpa adanya nilai sosial, setiap individu mungkin akan bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini tentu akan berpotensi menimbulkan kekacauan, konflik, dan bahkan keretakan hubungan sosial.

Nilai sosial mengajarkan kita untuk saling menghargai, memahami, dan berperilaku secara etis. Menurut Zubaedi (2012:12), nilai sosial berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat untuk menjalin hubungan yang penuh kasih sayang, menciptakan kehidupan yang harmonis, mempraktikkan kedisiplinan, menerapkan prinsip demokrasi, dan menjalankan tanggung jawab bersama. Contohnya, nilai seperti toleransi dan empati membantu kita untuk menerima perbedaan, baik perbedaan budaya, agama, maupun pandangan hidup dengan sikap yang positif. Nilai-nilai ini mendorong setiap individu untuk tidak bertindak semena-mena dan untuk lebih menghargai pilihan atau keyakinan orang lain.

Selain itu, nilai sosial juga menjadi dasar bagi pembentukan norma dan aturan di masyarakat. Dengan adanya nilai sosial, kita memiliki acuan mengenai batasan yang dapat diterima dalam bertindak, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, teratur, dan saling mendukung. Jadi, nilai sosial pada dasarnya berperan sebagai perekat yang menyatukan dan menjaga keharmonisan.

Nilai-nilai ini seharusnya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang salah satunya melalui cerita rakyat yang berupa legenda. Legenda ini dapat menjadi alternatif penyampai pesan yang meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Namun, pada saat ini legenda ini sudah tidak diperdulikan oleh masyarakat karena sumber cerita rakyat yang berasal dari orang tua yang sebagian besar sudah wafat dan belum tentu diwariskan kepada anak cucunya memungkinkan nilai-nilai itu hilang begitu saja.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra lisan yang berupa cerita rakyat, terutama legenda yang kaya akan nilai dan berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat kini mulai mengalami pergeseran. Legenda ini menjadi suatu bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan legenda ini disampaikan secara lisan antar masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Keberadaan legenda ini tentunya berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, dan cara hidup masyarakat tersebut. Karena masyarakat meyakini dalam legenda memiliki nilai-nilai yang harus dipatuhi, diteladani, dan dihindari dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap legenda maka juga otomatis berpengaruh terhadap cara pandang kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itulah, perlu adanya analisis nilai sosial dalam legenda agar mampu memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat.

Keberadaan legenda salah satunya dapat ditemui dalam masyarakat Provinsi Jambi. Di Provinsi Jambi dapat ditemui berbagai legenda yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Jambi, legenda mempunyai peranan penting sebagai sarana atau pedoman dalam mematuhi nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat.

Namun seiring perkembangan zaman keberadaan legenda ini mulai kurang diminati. Saat ini sastra lisan di Jambi kurang mendapat perhatian, khususnya legenda di kalangan generasi muda. Generasi muda lebih tertarik dengan cerita masa kini dibandingkan dengan folklor masa lampau yang sering dilupakan karena tergerus oleh perkembangan arus globalisasi. Hal ini peneliti dapatkan setelah melakukan observasi ketika melaksanakan Pekan Kreatif Mahasiswa (PKM) di Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi.

Oleh karena itu, maka perlu upaya untuk melestarikan legenda tersebut dan agar legenda tersebut dapat berperan sesuai fungsinya. Bascom (1954, 1965) menyatakan bahwa sastra lisan, termasuk legenda, memiliki empat fungsi utama yaitu sebagai alat hiburan, sebagai sarana untuk memperkuat dan meneruskan norma sosial, sebagai alat pendidikan, dan sebagai media kontrol sosial. Termasuk legenda lokal seperti legenda yang ada di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi, bisa menyampaikan nilai-nilai sosial yang berperan penting dalam pembentukan identitas budaya.

Candi Muaro Jambi merupakan sebuah kawasan percandian yang terdiri dari 110 candi dan beberapa infrastruktur peninggalan masa lampau. Mengutip pernyataan Fitra Arda selaku Sekretaris Ditjen Kebudayaan Kemendikbudristek pada laman Kompas.com, Kawasan Candi Muaro Jambi pernah menjadi pusat pendidikan dan keagamaan Buddha pada abad 7 – 13, (Widyanti, 2024). Berdasarkan wilayah, Kawasan Candi Muaro Jambi memiliki luas 3.981 hektar yang terbagi dalam beberapa desa, yaitu Desa Muara Jambi, Desa Danau Lamo, Desa Dusun Baru, Desa Kemingking Luar, Desa Kemingking Dalam, Desa Dusun

Mudo, Desa Teluk Jambu, dan Desa Tebat Patah sehingga digadang sebagai kawasan percandian terluas di Asia Tenggara.

Legenda di KCBN Candi Muaro Jambi belum terungkap sepenuhnya dalam hal nilai dan isinya. Nilai-nilai dan isi ini penting bagi masyarakat setempat karena dapat mendorong kesadaran untuk mengembangkan dan melestarikan sastra daerah sebagai bagian dari pembentukan budaya nasional, namun belum ada upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan mengkaji semua legenda yang hidup di masyarakat setempat. Meskipun masyarakat sekitar meyakini bahwa legenda-legenda tersebut mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang berharga, banyak dari cerita tersebut yang belum diketahui secara luas di luar komunitas tersebut. Hal ini memunculkan tantangan dalam memahami nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung di dalamnya.

Sebelumnya, telah banyak dilakukan penelitian yang membahas mengenai nilai sosial dalam legenda. Salah satunya adalah penelitian oleh Indah Purnama Sari dan Nurhayati Harahap (2023) yang memiliki fokus serupa dengan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya beberapa nilai sosial, antara lain nilai kasih sayang yang mencakup pengabdian, saling menolong, kesetiaan, dan kepedulian; nilai tanggung jawab yang meliputi rasa memiliki dan empati; serta nilai keserasian hidup yang terdiri atas toleransi dan kerja sama.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Andi Inayah Soraya, Nurani, dan Amala Rosalind Anjanette (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat *Pangeran Barasa*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses perekaman dan dokumentasi tertulis

cerita rakyat tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik rekam dan catat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya sepuluh nilai sosial, yaitu pengabdian, tolong-menolong, persaudaraan, kesetiaan, sopan santun, rasa memiliki, menghargai, empati, keadilan, dan kerja sama.

Meskipun kedua penelitian tersebut memiliki fokus pada deskripsi nilai sosial dalam cerita rakyat, keduanya belum mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam legenda-legenda masyarakat di kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi. Padahal, kawasan ini memiliki kekayaan budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung potensi besar dalam menggambarkan nilai-nilai sosial yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat lokal. Selain itu sejauh penelusuran peneliti, masih belum banyak ditemukan penelitian terkait analisis nilai sosial dalam sastra lisan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai sosial dalam legenda masyarakat di kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai kehidupan dalam konteks lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam legenda-legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai sosial dalam legenda di KCBN Candi Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun dari manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah dan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat menambah referensi mengenai kajian nilai-nilai sosial dalam legenda lokal di Indonesia, khususnya di KCBN Candi Muaro Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat lokal tentang pentingnya melestarikan legenda dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.
- b. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya lokal.
- c. Bermanfaat sebagai alternatif bahan ajar materi legenda dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal, sehingga siswa tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga menangkap pesan moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya
- d. Sebagai sarana untuk melakukan penelitian dalam bidang kesustraan

khususnya pada jenis karya sastra yang berbentuk legenda.

- e. Bagi peneliti, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan serta memperluas pemahaman mengenai ragam nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda.